

PEMIKIRAN AL-GHAZALI TENTANG SOSOK GURU PROFESIONAL YANG IDEAL

Saniatur Rodhiah¹, Khusnul Wardan²

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda^{1,2}
e-mail: saniaturrodhiah1@gmail.com¹ wardankhusnul@yahoo.com²

ABSTRAK

Guru dalam pandangan Islam bukan sekedar penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga pendidik akhlak dan pembimbing spiritual yang berperan membentuk kepribadian peserta didik. Pemikiran Al-Ghazali mengenai sosok guru ideal masih relevan untuk dikaji dalam konteks profesionalisme guru di era modern. Artikel ini berfokus pada analisis pemikiran Al-Ghazali tentang kriteria guru profesional yang ideal, khususnya terkait kompetensi spiritual, moral, dan intelektual. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) melalui telaah kritis terhadap karya-karya Al-Ghazali, terutama *Ihya' Ulum al-Din* dan literatur sekunder yang relevan. Langkah penelitian meliputi identifikasi konsep dasar guru menurut Al-Ghazali, analisis prinsip-prinsip pendidikan Islam, serta interpretasi relevansinya dengan standar profesional guru masa kini. Hasil kajian menunjukkan bahwa guru ideal menurut Al-Ghazali bukan hanya menguasai ilmu secara mendalam, tetapi juga berakhlak mulia, ikhlas, tawadhu', serta menjadikan dirinya teladan bagi peserta didik. Selain itu, guru harus mampu membimbing secara spiritual agar ilmu yang ditransfer tidak sekedar bersifat kognitif, tetapi juga membentuk kepribadian dan mendekatkan murid kepada Allah. Simpulan utama penelitian ini menegaskan bahwa konsep guru profesional ideal dalam perspektif Al-Ghazali tidak hanya mencakup aspek kompetensi akademik, tetapi juga dimensi moral dan spiritual, sehingga relevan dijadikan rujukan dalam membangun karakter guru di era modern yang sarat tantangan etis dan sosial.

Kata Kunci: *Al-Ghazali, Guru Profesional, Guru Ideal*

ABSTRACT

In Islamic perspective, a teacher is not merely a transmitter of knowledge but also a moral educator and spiritual guide who plays a crucial role in shaping students' character. Al-Ghazali's thoughts on the concept of the ideal teacher remain highly relevant to the discourse on teacher professionalism in the modern era. This article focuses on analyzing Al-Ghazali's perspective regarding the characteristics of an ideal professional teacher, particularly in terms of spiritual, moral, and intellectual competence. This study employs a qualitative method with a library research approach, examining Al-Ghazali's works especially *Ihya' Ulum al-Din* and supported by relevant secondary sources. The research stages include identifying the basic concepts of teacherhood according to Al-Ghazali, analyzing Islamic educational principles, and interpreting their relevance to today's professional teacher standards. The findings indicate that the ideal teacher, according to Al-Ghazali, is not only one who masters knowledge comprehensively but also embodies noble character, sincerity, humility, and serves as a role model for students. Moreover, the teacher must be able to provide spiritual guidance so that the transfer of knowledge does not remain at the cognitive level but also shapes personality and strengthens students' relationship with God. The main conclusion emphasizes that the concept of an ideal professional teacher in Al-Ghazali's perspective integrates academic competence with moral and spiritual dimensions, making it highly relevant as a reference for developing teacher professionalism in today's era of ethical and social challenges.

Keywords: *Al-Ghazali's Thought, Professional Teacher, Ideal Teacher*

Copyright (c) 2025 EDUCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam proses membangun peradaban manusia yang luhur. Di dalam ekosistem pendidikan, guru menempati posisi yang amat krusial, tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), melainkan juga bertindak sebagai pembimbing moral, spiritual, dan sosial bagi segenap peserta didik (Rusli et al., 2024; Salam et al., 2025). Guru dipandang sebagai agen perubahan (*agent of change*) yang memiliki andil besar dalam membentuk kualitas sumber daya manusia dan menentukan arah generasi bangsa di masa depan. Dalam konteks peradaban Islam, peran guru mendapatkan kedudukan yang jauh lebih luhur dan mulia, sebab tugasnya tidak dibatasi pada transfer pengetahuan duniawi semata. Lebih dari itu, guru mengemban amanah untuk melakukan pembinaan *akhlak* (budi pekerti) dan membimbing manusia untuk mencapai kebahagiaan paripurna di dunia serta di akhirat. Posisi strategis ini menempatkan guru sebagai ujung tombak dalam formasi karakter, pengetahuan, dan spiritualitas siswa (Ilya & Wahyuni, 2025). Mujrimin dan Ali (2025) menegaskan bahwa dalam pendidikan Islam, peran guru tidak tunggal, melainkan mencakup perannya sebagai *murabbi* (pembina jiwa), *mu'allim* (pengajar ilmu), dan sekaligus sebagai *uswah hasanah* (teladan yang baik). Esensinya, peran guru melampaui fungsi pengajaran, menempatkan mereka sebagai pembentuk moral dan pembimbing spiritual utama.

Konsep ideal mengenai figur pendidik ini telah mendapatkan perhatian serius dari para pemikir besar Islam, salah satunya adalah Al-Ghazali, seorang ulama terkemuka abad ke-11. Dalam mahakaryanya, *Ihya Ulumuddin*, ia secara khusus menguraikan kriteria guru ideal. Menurutnya, guru yang paripurna adalah sosok yang fondasi utamanya adalah keikhlasan, yakni mengajar semata-mata untuk mencari keridhaan Tuhan, bukan materi atau status sosial (Hayya et al., 2025; Maslani et al., 2025). Selain itu, guru harus menjadi teladan hidup (*keteladanan*), di mana perbuatannya selaras dengan perkataannya. Ia juga harus memiliki kasih sayang tulus kepada muridnya, memperlakukan mereka seperti anaknya sendiri, serta memikul tanggung jawab moral penuh atas perkembangan spiritual dan intelektual mereka. Pemikiran Imam Al-Ghazali, yang tersebar dalam berbagai karyanya yang berfokus pada *adab* (etika) dan pendidikan, secara konsisten menegaskan adanya konvergensi yang tidak dapat dipisahkan antara kompetensi intelektual, keutamaan moral, dan kedalaman pengalaman spiritual sebagai syarat mutlak seorang guru ideal. Di tengah tantangan era modern, perspektif klasik ini justru menemukan relevansinya kembali. Ia dapat berfungsi sebagai rujukan normatif yang kokoh ketika tuntutan profesionalisme guru saat ini tidak hanya menyentuh aspek psikologis-pedagogis, tetapi juga menuntut dimensi etis dan spiritual yang matang (Hidayati et al., 2024; Mahendra et al., 2025).

Meskipun kerangka normatif dan idealisme filosofis menempatkan guru pada posisi yang sangat luhur, realitas praktik pendidikan di lapangan seringkali menunjukkan adanya jurang kesenjangan yang signifikan. Terdapat diskrepansi yang nyata antara idealisme tersebut dengan kondisi faktual yang dihadapi institusi pendidikan. Berbagai penelitian empiris yang dilakukan belakangan ini mengindikasikan bahwa diskursus mengenai profesionalisme guru, bahkan dalam konteks sekolah-sekolah berbasis Islam, masih seringkali terfokus secara sempit pada penguasaan materi ajar dan kompetensi pedagogis semata. Aspek-aspek krusial seperti pendalaman spiritualitas, implementasi etika praktis dalam keseharian, dan peran guru sebagai teladan sentral (*uswah*) cenderung mendapatkan perhatian yang kurang sistematis dan terstruktur dalam program-program pengembangan profesional berkelanjutan. Kondisi ini semakin diperparah oleh berbagai faktor eksternal yang kompleks. Tuntutan kurikulum yang padat, beban administrasi guru yang kian berat, serta minimnya ketersediaan model pelatihan inovatif yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai religius secara operasional ke dalam

indikator kinerja profesionalisme guru menjadi hambatan utama. Akibatnya, dimensi spiritual dan etis dari profesionalisme guru menjadi terpinggirkan oleh tuntutan teknis dan administratif yang lebih mendesak (Ulfadilah et al., 2023; Yusoff et al., 2024).

Kesenjangan ini diperkuat oleh temuan-temuan di lapangan yang menunjukkan pergeseran makna profesionalisme. Penelitian yang dilakukan oleh Sunandar (2020) secara gamblang menyatakan bahwa tolok ukur profesionalisme guru di era kontemporer lebih banyak didominasi oleh penilaian terhadap aspek-aspek kompetensi teknis. Indikator-indikator tersebut mencakup kompetensi pedagogik, kemampuan sosial dalam berinteraksi, dan penguasaan profesional atas materi ajar. Sementara itu, aspek fundamental lainnya, yakni moralitas dan spiritualitas guru, sering kali terabaikan dalam sistem evaluasi kinerja formal. Temuan ini selaras dengan penelitian lain yang menyoroti tantangan berat yang dihadapi guru di era digital. Era ini ditandai dengan tantangan berupa potensi degradasi moral di kalangan siswa, semakin lemahnya figur keteladanan di masyarakat, serta kurangnya perhatian yang memadai pada program penguatan karakter siswa di sekolah. Dalam situasi problematik inilah, gagasan Al-Ghazali mengenai sosok guru profesional yang utuh—yang memadukan intelektualitas dan spiritualitas—menjadi sangat relevan untuk dikaji ulang. Pemikirannya menawarkan perspektif alternatif untuk menjawab berbagai problematika pendidikan modern yang semakin kompleks dan multidimensional (Sunandar, 2020).

Kajian-kajian teoritis kontemporer dalam bidang pendidikan Islam semakin gencar menekankan perlunya implementasi pendekatan holistik. Pendekatan ini berupaya mengharmoniskan tiga dimensi utama, yakni spiritualitas, moralitas, dan intelektualitas, dalam pembentukan identitas profesional seorang guru. Berbagai studi terbaru juga turut menyoroti peranan krusial spiritualitas dan etika profesi dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis guru (*teacher well-being*), memperkuat komitmen profesional, serta meningkatkan efektivitas pembelajaran di kelas (Sulaeman, 2022). Temuan ini menggeser pandangan lama, menunjukkan bahwa dimensi non-kognitif (spiritual dan moral) bukanlah sekadar komponen pelengkap, melainkan komponen fungsional yang esensial dalam konstelasi profesionalisme guru di era pendidikan modern. Fitriani (2020) bahkan menegaskan bahwa spiritualitas guru merupakan faktor determinan dalam membentuk karakter siswa, sebuah peran yang tidak akan pernah dapat digantikan oleh kecanggihan teknologi pembelajaran sekalipun. Dalam konteks *Revolusi Industri 4.0*, Bahri et al. (2024) menjelaskan bahwa etika dan spiritualitas guru harus diperkuat sebagai fondasi utama. Senada dengan itu, Wahyuni et al. (2025) menekankan pentingnya penguasaan teknologi yang tetap harus berlandaskan pada nilai-nilai moral agar pendidikan tidak terdegradasi menjadi sekadar transfer ilmu, melainkan tetap sebagai proses pembentukan kepribadian utuh.

Meskipun urgensi dimensi spiritual dan etis semakin diakui dalam kajian teoretis, telaah literatur menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian empiris yang membahas profesionalisme guru masih cenderung terfokus pada dimensi-dimensi teknis. Kajian-kajian tersebut lebih banyak mengeksplorasi metode pembelajaran, strategi pengajaran, atau adaptasi teknologi dalam proses belajar-mengajar. Sementara itu, dimensi moralitas dan spiritualitas sebagai inti dari profesionalisme guru justru kurang mendapatkan porsi analisis yang seimbang. Terdapat kelangkaan studi yang secara komprehensif membedah bagaimana nilai-nilai spiritual dan etis ini dapat dioperasionalkan dalam praktik profesional guru sehari-hari. Sejumlah penelitian, seperti yang dilakukan oleh Ulfa (2021), memang telah mulai mengintegrasikan konsep guru profesional dalam perspektif Islam dengan paradigma modern. Akan tetapi, kajiannya teridentifikasi masih terbatas pada ranah normatif-konseptual. Penelitian tersebut belum menjelaskan secara rinci bagaimana implementasi praktisnya di era kontemporer yang sarat dengan tantangan digital. Di sisi lain, telaah literatur mengenai Al-Ghazali menunjukkan

bahwa banyak prinsip-prinsip dasarnya, seperti keikhlasan, keteladanan, dan purifikasi jiwa (*tazkiyatun nafs*), sangat mungkin untuk diformulasikan ulang menjadi indikator-indikator praktis yang relevan untuk pengembangan profesi guru saat ini (Wahyuni et al., 2025). Oleh karena itu, masih terdapat ruang penelitian (*research gap*) yang signifikan untuk menggali lebih dalam kontribusi pemikiran klasik dalam membentuk konsep guru profesional yang holistik.

Menjawab kesenjangan penelitian yang telah dipaparkan, penelitian ini menawarkan sebuah nilai kebaruan atau inovasi yang spesifik. Inovasi tersebut berupa upaya sintesis analitis antara pemikiran klasik Al-Ghazali mengenai etika dan spiritualitas pendidik dengan tuntutan profesionalisme guru di era kontemporer. Dengan melakukan kajian mendalam terhadap konsep guru ideal menurut Al-Ghazali, yang kemudian dihubungkan secara kritis dengan tantangan dan kebutuhan riil pendidikan modern, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis sekaligus praktis. Secara teoretis, penelitian ini akan memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam dengan menghadirkan sebuah model konseptual guru profesional yang tidak hanya menekankan pada penguasaan ilmu (kompetensi teknis) dan keterampilan mengajar (kompetensi pedagogis), tetapi juga berfondasikan pada integritas moral dan kedalaman spiritual. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan penting bagi para pemangku kepentingan, baik dalam penyusunan program pembinaan dan pelatihan guru, pengembangan kurikulum di lembaga pendidikan tenaga kependidikan, maupun sebagai bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan pendidikan nasional di era modern yang menuntut keseimbangan antara aspek teknis-profesional dan nilai-nilai etis-spiritual. Dengan demikian, penelitian ini bukan sekadar mengaktualisasikan pemikiran klasik, tetapi juga menawarkan solusi aplikatif untuk membentuk sosok guru profesional yang ideal pada abad ke-21.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini secara metodologis dirancang sebagai penelitian kualitatif dengan mengadopsi pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian adalah untuk menggali, menganalisis, dan menginterpretasi secara mendalam pemikiran konseptual Al-Ghazali mengenai sosok guru profesional yang ideal, yang datanya bersumber dari teks-teks tertulis. Sumber data primer yang menjadi bahan kajian utama dan fundamental dalam penelitian ini adalah karya-karya monumental Al-Ghazali sendiri, terutama kitab *Ihya' Ulum al-Din* dan risalah *Ayyuha al-Walad*, serta berbagai tulisan otentik lainnya yang secara langsung membahas konsep pendidikan, adab (etika), dan kriteria guru. Untuk mendukung analisis, membandingkan, dan mengkontekstualisasikan pemikiran klasik tersebut dengan tantangan era modern, penelitian ini juga memanfaatkan data sekunder. Data sekunder ini dikumpulkan secara purposif dari berbagai literatur akademis, mencakup artikel dalam jurnal ilmiah terakreditasi, buku-buku relevan, serta hasil-hasil penelitian mutakhir (skripsi, tesis, atau disertasi) yang dipublikasikan dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir, yang secara spesifik mengkaji tema profesionalisme guru dalam perspektif pendidikan Islam kontemporer.

Prosedur penelitian ini dilaksanakan melalui empat tahapan kerja yang sistematis dan berurutan untuk memastikan kedalaman analisis. Tahap pertama adalah pengumpulan data, di mana peneliti melakukan penelusuran literatur primer dan sekunder secara intensif. Penelusuran ini dilakukan baik di perpustakaan fisik maupun melalui basis data digital (seperti Google Scholar, SINTA, dan repositori universitas) dengan menggunakan kata kunci yang spesifik terkait pemikiran Al-Ghazali dan profesionalisme guru. Tahap kedua adalah kritik sumber, sebuah langkah krusial yang melibatkan seleksi data dan verifikasi untuk memastikan otentisitas karya Al-Ghazali serta relevansi dan kredibilitas literatur pendukung yang digunakan. Tahap ketiga adalah analisis isi (*content analysis*). Pada tahap ini, peneliti menelaah secara mendalam teks-teks primer untuk mengidentifikasi konsep guru dalam pemikiran Al-Ghazali,

yang kemudian dikomparasikan dengan standar profesional guru kontemporer yang ditemukan dalam data sekunder. Tahap keempat adalah sintesis, yakni merumuskan sebuah konsep integratif baru mengenai guru profesional ideal yang relevan dengan kebutuhan pendidikan modern.

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti sendiri (human instrument), yang dibantu oleh alat bantu teknis berupa kartu data (data cards) dan lembar kategorisasi tema. Instrumen bantu ini berfungsi esensial untuk membantu peneliti mengoordinasikan kutipan-kutipan teks penting dari berbagai sumber, mencatat gagasan-gagasan utama Al-Ghazali, serta melakukan klasifikasi tematik data secara lebih sistematis dan terorganisir. Tema-tema yang diklasifikasikan mencakup, misalnya, kompetensi spiritual, dimensi akhlak, prinsip keteladanan (uswah), dan syarat penguasaan ilmu. Analisis data selanjutnya dilakukan secara deskriptif-analitis dengan mengedepankan interpretasi kontekstual. Teknik ini memungkinkan pemikiran klasik Al-Ghazali tidak hanya dipaparkan, tetapi juga dipahami maknanya secara mendalam dan direlevansikan secara kritis dengan problematika guru profesional pada era modern. Untuk memperkuat validitas dan kredibilitas data kualitatif ini, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber. Triangulasi ini diwujudkan dengan cara membandingkan secara silang hasil telaah karya primer Al-Ghazali dengan temuan-temuan dalam literatur sekunder dan hasil-hasil penelitian kontemporer lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Hasil Studi Literatur

No	Author	Method	Result
1	Widad and Syauqillah (2023). Konsep Guru Ideal Perspektif Al-Ghazali. Jurnal Pendidikan Islam, 6(2).	Library Research	Guru ideal adalah sosok ikhlas, sabar, dan teladan spiritual
2	Rozak (2020). Profesionalisme Guru dalam Perspektif Islam. Journal of Islamic Education, 8(1)	Studi Pusaka	Profesionalisme mencakup kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, sosial.
3	Madhar (2024) Pemikiran Pendidikan Imam Al-Ghazali dan Relevansinya dalam Sistem Pendidikan Islam Kontemporer. Jurnal Pendidikan Agama Islam dab Madrasah Ibtidaiyah, 11(3).	Analisis Komperatif	Pemikiran Al-Ghazali relevan dengan pradigma guru modern.
4	Suheri et al. (2020) Guru Profesional di Era Digital. Jurnal, 5(1).	Kualitatif Deskriptif	Tantangan guru modern: degradasi moral dan teknologi.

5	Pane and Nailatsani (2022) Kode Etik Guru Menurut Perspektif Islam. Jurnal Forum Pedagogik 9(2).	Studi pustaka	Guru dituntut menjaga kesucian hati, ketulusan, kepedulian ruhani siswa.
6	Hidayati (2025) Pendidikan Akhlak sebagai Inti Konsep Pendidikan Islam dalam Pemikiran Al-Ghazali. Jurnal Studi Islam, 7(1)	Content Analysis	Ihya berisi panduan guru agar membimbing dengan ikhlas dan mendidik moral.
7	Illahi (2020). Peranan Guru Profesional dalam Peningkatan Prestasi Siswa dan Mutu Pendidikan di Era Milenial. Asy-Syukriyyah, 15(2).	Kualitatif	4 kompetensi guru profesional yang dapat meningkatkan prestasi siswa dan mutu pendidikan.
9	Basori et al. (2025) Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Imam Al-Ghazali	Studi literatur	Keteladanan guru adalah metode efektif menurut AlGhazali.
10	Matnur Ritonga et al. (2024) Metode Keteladanan Sebagai Pondasi Pendidikan Islam. Jurnal tarbiyah, 14(2).	Deskriptif Kualitatif	Guru harus memberikan keteladanan dengan nilai moral.
11	Abd. Hamid Wahid (2018). Pendidikan Akhlak Menurut Al-Ghazali.	Studi Kepustakaan	Al-Ghazali menekankan keseimbangan ilmu dan amal.
12	Dahyani (2024). Etika Pendidik dalam Perspektif Islam. Jurnal of Education, 8(3).	Analisis Literatur	Menjaga bukan hanya transfer ilmu, tapi juga pembinaan jiwa.
13	Idhar (2020). Guru Ideal dalam Pendidikan Islam. Jurnal Ilmiah Tarbiyah, 9(2).	Studi Pustaka	Kesamaan pemikiran antara Al-Ghazali dan Ibnu Sina soal keteladanan guru.
14	Yakin (2018). Spiritualitas dalam Pendidikan Islam Perspektif Muhammad Naquib Al-Attas. Jurnal of Islamic Education, 13(1).	Kualitatif	Spiritualitas guru memberi pengaruh kuat pada pembentukan karakter siswa.
15	Purwaningsih et al. (2021). Profesionalisme Guru dalam Perspektif Islam. Jurnal Pendidikan Islam, 11(2).	Kualitatif	Islam menekankan etika dan niat
16	Ramadani et al., n.d. Integrasi Profesionalisme Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam: Integrasi Kompetensi dan Nilai	Studi Literatur	Profesionalisme guru harus dibarengi dengan kesalehan pribadi

	Keislam. Jurnal Pendidikan Islam, 15(3).		
17	Andi Rafida Sulaeman. 2022. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak Terpuji Peserta Didik Di UPTD SD Negeri 9 Parepare. Jurnal Pendidikan, 7(2).	Content Analysis	Guru adalah role model utama dalam akhlak dan ibadah
18	Aliyyah et al. (2020). Guru Berprestasi: Penguatan Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0 Jurnal Sosial Humaniora, 16(2).	Deskriptif	Guru dituntut adaptif teknologi
19	Abdul Rahman and Baktiar Nasution (2023) Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Bidayah al-Hidayah dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 9(1)	Studi pustaka	Pendidikan akhlak adalah inti misi guru.

Pembahasan

Pemikiran Al-Ghazali (1058–1111 M), seorang teolog besar bergelar Hujjatul Islam, memberikan kedudukan yang sangat luhur bagi profesi guru dalam struktur pendidikan Islam. Dalam karyanya *Ihya' Ulumuddin*, ia memposisikan guru sebagai perantara krusial antara manusia dan Allah, yang bertugas menyampaikan ilmu baik yang bersumber dari wahyu maupun akal (Al-Ghazali, 2002). Al-Ghazali menegaskan bahwa guru adalah *waratsatul anbiya'* (pewaris para nabi), yang misinya melampaui sekadar pengajaran pengetahuan formal. Tugas hakiki mereka adalah membimbing umat manusia menuju pemahaman akan kebenaran dan pencapaian keselamatan di akhirat. Dengan demikian, Al-Ghazali tidak memandang tugas mengajar sebagai pekerjaan profesional semata, melainkan sebagai sebuah misi spiritual dan moral yang agung. Guru dianggap memiliki kedudukan lebih mulia dibanding profesi lain karena peran sentral mereka dalam pembentukan akhlak (karakter) manusia. Perspektif ini menunjukkan bahwa fondasi profesionalisme guru dalam tradisi Islam telah diletakkan di atas dasar religius dan etis sejak abad pertengahan, sebuah orientasi yang berbeda dari paradigma modern yang lebih menitikberatkan pada aspek kompetensi teknis.

Al-Ghazali merumuskan serangkaian karakteristik fundamental bagi guru ideal yang hingga kini menjadi rujukan etika dalam pendidikan Islam. Pertama, keikhlasan niat, di mana guru harus mengajar murni karena Allah, bukan karena motivasi material, sebab ikhlas adalah inti dari setiap amalan dan menjamin orientasi guru pada kemaslahatan murid (Fajri & Mukarom, 2020). Kedua, keteladanan akhlak, yang menuntut guru menjadi contoh nyata dalam ucapan dan perbuatan, bukan sekadar penyampai teori moral, karena murid secara alami adalah

peniru. Ketiga, penguasaan ilmu secara mendalam, baik ilmu agama maupun pengetahuan bermanfaat lainnya, yang tidak berhenti pada hafalan tetapi mampu ditransformasikan dengan hikmah. Keempat, kasih sayang tulus terhadap murid, memposisikan diri sebagai orang tua kedua yang mendidik dengan kelembutan, kesabaran, dan memperlakukan murid sesuai kapasitasnya. Kelima, menjaga amanah keilmuan dan spiritualitas; guru dilarang menyembunyikan ilmu, harus jujur, adil, dan memandang ilmu sebagai titipan Allah yang wajib ditunaikan (Al-Ghazali, 2002). Karakteristik holistik ini menunjukkan bahwa guru dalam konsepsi Al-Ghazali adalah figur berintegritas yang profesional secara keterampilan, sekaligus matang secara moral, spiritual, dan sosial.

Apabila dibandingkan dengan pandangan klasik, kriteria guru profesional dalam perspektif kontemporer telah dirumuskan secara legal-formal, seperti dalam UU No. 14 Tahun 2005 di Indonesia, yang berfokus pada empat kompetensi inti: pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Lebih lanjut, tuntutan era globalisasi dan revolusi industri 4.0 mengharuskan guru menguasai keterampilan abad ke-21 atau 4C (critical thinking, creativity, collaboration, communication) serta memiliki literasi digital yang mumpuni (Wulansari & Sunarya, 2023). Penelitian Husamah dan In'am (n.d.) menunjukkan bahwa tolok ukur profesionalisme modern kini lebih banyak bergeser pada aspek instrumental dan terukur, seperti capaian akademik siswa, kemahiran memanfaatkan teknologi pembelajaran, dan keterampilan manajerial kelas. Meskipun kompetensi kepribadian (yang menyentuh etika) tetap dicantumkan, terdapat kekhawatiran bahwa dimensi moral dan spiritual guru dalam praktiknya kerap terpinggirkan. Banyak pendidik terjebak dalam pemenuhan tuntutan administratif dan target kurikulum, sehingga pembinaan akhlak siswa menjadi kurang diperhatikan (Fauzan, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa standar modern, meski telah mapan secara hukum, masih membutuhkan penguatan fondasi moral yang kokoh.

Temuan penelitian ini mengidentifikasi adanya kesenjangan yang nyata antara idealitas guru menurut pemikiran Al-Ghazali dengan kondisi guru di era modern. Al-Ghazali memprioritaskan akhlak, spiritualitas, dan keikhlasan sebagai fondasi esensial, sementara realitas di lapangan menunjukkan bahwa guru masa kini seringkali terperangkap dalam tuntutan administratif, kewajiban sertifikasi, dan pencapaian target akademik yang kaku. Sebagaimana ditegaskan oleh Puspitasari dan Habib (2024), banyak guru mengalami kelelahan profesional (burnout) akibat beban kerja non-edukatif yang berlebihan, seperti laporan administrasi dan akreditasi. Dampak langsungnya adalah menurunnya kualitas interaksi guru-murid, berkurangnya peran sebagai keteladanan, dan melemahnya ikatan emosional di kelas. Fenomena komersialisasi pendidikan, yang memandang pendidikan sebagai komoditas ekonomi, semakin memperlebar jurang ini dan menggerus nilai ikhlas (Fauzi, n.d.). Meskipun demikian, pemikiran Al-Ghazali justru tetap relevan sebagai solusi untuk mengatasi degradasi etika ini, di mana penekanannya pada integrasi ilmu, akhlak, dan spiritualitas dapat menjadi dasar bagi pengembangan profesionalisme guru yang utuh dan berkarakter.

Konsep Al-Ghazali mengenai guru sebagai waratsatul anbiya' memegang posisi fundamental dalam tradisi pendidikan Islam, di mana guru tidak hanya dilihat sebagai pengajar (mu'allim) tetapi juga sebagai pembimbing spiritual (murabbi). Peran ini menekankan fungsi transendental seorang pendidik, yang bertugas menuntun murid menuju perbaikan akhlak dan kedekatan spiritual dengan Sang Pencipta. Gagasan ini mempertahankan relevansinya di era modern, mengingat pendidikan kontemporer pun menghadapi tantangan bahwa proses belajar bukanlah sekadar transfer pengetahuan (transfer of knowledge), melainkan juga pembentukan karakter (character building). Relevansi ini diperkuat oleh temuan penelitian masa kini, seperti yang diungkapkan oleh Ubaidillah dan Fadilah (2025), yang menunjukkan adanya korelasi signifikan antara tingkat spiritualitas guru dengan keberhasilan pembentukan karakter religius

siswa. Temuan ini menegaskan adanya kesinambungan yang erat antara idealitas yang digariskan Al-Ghazali berabad-abad lalu dengan kebutuhan pendidikan saat ini dalam mencari keseimbangan antara ranah kognitif, afektif, dan spiritual.

Regulasi profesionalisme guru di Indonesia, yang termaktub dalam UU No. 14 Tahun 2005, menetapkan empat pilar kompetensi: pedagogik, sosial, profesional, dan kepribadian. Standar ini mencerminkan pergeseran fokus dari pendekatan pendidikan tradisional yang berpusat pada moralitas, menuju paradigma modern yang lebih menekankan pada aspek administratif dan keterampilan teknis. Seperti yang ditekankan oleh Akhmad dan Azzahra (2024), guru di era digital dituntut untuk terus berinovasi secara pedagogik dan mengadaptasi teknologi, sebuah tuntutan yang berpotensi menggeser orientasi spiritual mereka. Kritik terhadap modernisasi pendidikan ini juga disuarakan oleh Abidin (2020), yang menyoroti pengabaian aspek transendental dalam proses belajar-mengajar, padahal aspek inilah yang menjadi inti dari visi pendidikan Al-Ghazali. Perbandingan ini menunjukkan adanya perbedaan titik tekan yang fundamental; sementara Al-Ghazali memprioritaskan kerangka moral dan spiritual, paradigma kontemporer lebih menitikberatkan pada keterampilan teknis yang terukur dan regulasi profesi yang terstandardisasi, sehingga menciptakan dikotomi dalam memahami makna profesionalisme.

Perbedaan paradigma ini pada akhirnya menimbulkan kesenjangan yang signifikan dalam implementasi di lapangan. Seperti yang diungkapkan dalam penelitian Puspitasari dan Habib (2024), banyak guru menghadapi burnout akibat beban administratif, yang secara drastis mengurangi kapasitas mereka untuk berperan sebagai teladan moral. Ditambah lagi, Fauzi (n.d.) menyoroti bagaimana komersialisasi pendidikan telah mengubah posisi guru menjadi "pekerja birokrasi", sebuah fenomena yang jelas bertentangan dengan visi Al-Ghazali yang menekankan keikhlasan, kasih sayang, dan keteladanan. Dengan kata lain, fokus yang berlebihan pada profesionalisme teknis berpotensi mengikis dimensi spiritualitas guru. Namun, kesenjangan ini tidak serta-merta menjadikan pemikiran Al-Ghazali usang. Justru, berbagai literatur menunjukkan adanya ruang untuk integrasi, di mana prinsip-prinsip seperti kasih sayang dan amanah terbukti masih dapat diterapkan dalam praktik pendidikan kontemporer (Sazliana et al., 2023). Nilai-nilai klasik ini dapat difungsikan sebagai etika profesi untuk memperkuat kepribadian guru di era modern.

Berangkat dari kesenjangan yang telah dipaparkan, solusi yang paling memungkinkan adalah melalui pendekatan integratif. Profesionalisme guru harus dimaknai ulang agar tidak hanya mencakup pemenuhan kompetensi teknis, tetapi juga melibatkan penguatan etika spiritual secara sadar dan berkelanjutan. Seperti yang ditekankan oleh Sazliana et al. (2023), urgensi terletak pada pencapaian keseimbangan antara kompetensi profesional yang dituntut zaman dengan nilai-nilai spiritual yang menjadi fondasi. Keseimbangan ini krusial agar guru dapat menjalankan fungsi hakikinya sebagai pendidik karakter dan pembimbing moral, bukan sekadar instruktur teknis. Secara praktis, standar kompetensi guru modern harus diberi landasan nilai spiritual yang kuat. Konsep-konsep Al-Ghazali seperti keikhlasan, amanah, dan keteladanan dapat dijadikan fondasi etis untuk mengimplementasikan kompetensi pedagogik, sosial, dan kepribadian di era digital. Melalui integrasi ini, diharapkan guru tidak hanya mampu bersaing secara profesional, tetapi juga berhasil mempertahankan identitas moral dan spiritualitas luhur mereka sebagai waratsatul anbiya'.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa konsep guru ideal menurut Al-Ghazali menekankan perpaduan antara dimensi intelektual, moral, dan spiritual. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar yang mentransfer ilmu, tetapi juga

sebagai pembimbing ruhani dan teladan akhlak. Profesionalisme guru dalam perspektif Al-Ghazali tidak sekadar diukur dari penguasaan kompetensi pedagogik, sosial, maupun profesional sebagaimana dirumuskan dalam paradigma pendidikan modern, tetapi lebih jauh menyangkut keikhlasan, kesucian niat, kasih sayang, dan tanggung jawab moral. Hasil kajian menunjukkan adanya kesenjangan antara idealisasi guru dalam pandangan Al-Ghazali dengan realitas guru di era kontemporer, di mana kompetensi teknis lebih banyak mendapat perhatian sementara dimensi moral dan spiritual sering terabaikan. Oleh karena itu, relevansi pemikiran Al-Ghazali sangat penting untuk menjawab problematika pendidikan modern, terutama krisis keteladanan, degradasi moral, dan tantangan digitalisasi. Penelitian ini memberikan kontribusi baru berupa sintesis antara nilai klasik pemikiran Al-Ghazali dengan konsep profesionalisme guru kontemporer, yang dapat dijadikan acuan dalam pembinaan kompetensi guru. Prospek pengembangan penelitian ke depan adalah merumuskan model pelatihan dan kebijakan pendidikan yang mengintegrasikan kompetensi teknis, etis, dan spiritual sehingga terbentuk sosok guru profesional yang ideal sesuai kebutuhan abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin. (2020). *Pendidikan karakter Islami*. 30. <https://repository.uin-suska.ac.id/37862/>
- Akhmad, A., & Azzahra, C. A. (2024). Peran supervisi pendidikan dalam meningkatkan profesionalisme guru di era digital. *EduLead Journal of Educational Leadership*, 2, 25. <https://ejournal.unespadang.ac.id/index.php/edulead/article/view/2941>
- Al-Ghazali, A. H. (2002). *Ihya' Ulumuddin*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah. <https://ia803106.us.archive.org/22/items/etaoin/Terjemah%20Ihya%27%20Ulumuddin%201.pdf>
- Aliyyah, R. R., et al. (2020). Guru berprestasi: Penguatan pendidikan di era revolusi industri 4.0. *Jurnal Sosial Humaniora*, 11(1), 59. <https://doi.org/10.30997/jsh.v11i1.2362>
- Bahri, S., et al. (2024). *Pendidikan Islam strategi dan inovasi di era disrupsi*. Purbalingga. <https://repository.penerbiteurka.com/media/publications/585309-pendidikan-islam-strategi-dan-inovasi-di-06ea3f6b.pdf>
- Basori, E. W. H., et al. (2025). Konsep pemikiran pendidikan Islam Imam Al-Ghazali. *Jurnal Moral dan Kewarganegaraan*, 2, 8. <https://doi.org/10.61132/moral.v2i2.956>
- Dahyani, M. (2024). Etika pendidik dalam perspektif Islam. *Journal of Education*, 2(2). <https://ejournal.iaialhikam.ac.id/index.php/je/article/view/274>
- Fajri, Z., & Mukarom, S. (2020). Pendidikan akhlak perspektif Al-Ghazali dalam menanggulangi less moral value. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 15. <https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME/article/view/3452>
- Fanani, Z. (2019). Gerakan Islam progresif dalam konteks sosiologi: Memahami pemikiran Abdullah Saeed. *Jurnal Studi Islam*, 14. <https://repository.uin-suska.ac.id/23768/>
- Fauzan. (2016). *Kurikulum dan pembelajaran* (1st ed.). Gp Press. <https://staff.universitaspahlawan.ac.id/web/upload/materials/10390-materials.pdf>
- Fauzi, I. (n.d.). *Profesi keguruan* (2nd ed.). IAIN Jember Press. <https://digilib.uinkhas.ac.id/614/1/Buku%20Etika%20Profesi%20Keguruan%20-%20IMRON%20FAUZI.pdf>
- Hayya, D. A. F., et al. (2025). Efektivitas model pembelajaran NHT dengan media komik KELSIPAR terhadap hasil belajar IPAS SDN 1 Padurenan. *Science: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 5(3), 1514. <https://doi.org/10.51878/science.v5i3.6928>

- Hidayati, A. (2025). Pendidikan akhlak sebagai inti konsep pendidikan Islam dalam pemikiran Al-Ghazali. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1). <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jpi/article/view/7498>
- Hidayati, S., et al. (2024). Strategi membangun profesionalisme guru pendidikan agama Islam Pondok Pesantren Nurul Hakim Lombok Barat. *Learning Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(3), 422. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3152>
- Husamah, & In'am, A. (2024). Inovasi pembelajaran dan pendidikan teknologi untuk peningkatan kualitas pendidikan. <https://repository.um.ac.id/6662/>
- Idhar. (2020). Guru ideal dalam pendidikan Islam. *Studi Pendidikan Islam*, 11. <https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/studipai/article/view/1148>
- Illahi, N. (2020). Peranan guru profesional dalam peningkatan prestasi siswa dan mutu pendidikan di era milenial. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 21(1), 1–20. <https://doi.org/10.36769/asy.v21i1.94>
- Ilya, I., & Wahyuni, S. (2025). Pendidikan multikultural dalam pembelajaran akidah akhlak: Sebuah desain kurikulum untuk MI. *Learning Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(3), 1216. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6633>
- Madhar, M. (2024). Pemikiran pendidikan Imam Al-Ghazali dan relevansinya. *Tarqiyatuna*, 3(2), 115–126. <https://doi.org/10.36769/tarqiyatuna.v3i2.813>
- Mahendra, N., et al. (2025). Strategi guru dalam mengatasi kesulitan membaca pada siswa kelas II SD Negeri 06 Palembang. *Learning Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(3), 1332. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6156>
- Maslani, M., et al. (2025). Akal dalam perspektif hadits tarbawi sebagai landasan pendidikan Islam. *Cendekia Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(3), 1223. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i3.6430>
- Mujrimin, B., & Ali, D. (2025). Kontribusi pemikiran Al-Ghazali terhadap pembentukan guru ideal dalam pendidikan Islam modern. *Jurnal Tarbiyah*, 5(2). <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/tarbiyah/article/view/3185>
- Pane, A., & Nailatsani, F. (2022). Kode etik guru menurut perspektif Islam. *Forum Paedagogik*, 13(1), 24–38. <https://doi.org/10.24952/paedagogik.v13i1.3522>
- Purwaningsih, R. F., et al. (2021). Profesionalisme guru dalam perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1). <https://journal.iainsamarinda.ac.id/index.php/jpi/article/view/1001>
- Puspitasari, E., & Habib, W. N. (2024). Burnout guru dalam memenuhi kebijakan pengisian rencana hasil kerja. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran SD*, 3, 17. <https://ojs.unw.ac.id/index.php/jp2sd/article/view/2859>
- Rahman, A., & Nasution, B. (2023). Pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Bidayah al-Hidayah* dan relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia. *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 137–172. <https://doi.org/10.53649/symfonia.v3i2.55>
- Ramadani, K., et al. (n.d.). Profesionalisme guru dalam perspektif pendidikan Islam. <https://repository.uin-ar-raniry.ac.id/id/eprint/5178>
- Ritonga, M., et al. (2024). Metode keteladanan sebagai pondasi pendidikan Islam. *Educendikia: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1). <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i01.4175>
- Rozak, A. (2020). Profesionalisme guru perspektif Islam. *Fikrah: Journal of Islamic Education*, 4(1), 64. <https://doi.org/10.32507/fikrah.v4i1.728>
- Rusli, S. M., et al. (2024). Keteladanan guru dan moralitas peserta didik: Studi guru pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Insan Cendekia

- Makassar. *Cendekia Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 4(4), 472.
<https://doi.org/10.51878/cendekia.v4i4.3551>
- Salam, B., et al. (2025). Peran pengelolaan kelas guru ekonomi dalam mengatasi keberagaman kecerdasan siswa kelas XI SMA Negeri 2 Takalar. *Social Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(4), 592. <https://doi.org/10.51878/social.v4i4.4093>
- Sazliana, D. A., et al. (2023). Peran guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi perilaku menyimpang siswa. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2). <https://ejournal.iainpekalongan.ac.id/index.php/tarbiyatuna/article/view/4877>
- Suheri, A., et al. (2020). Guru profesional di era digital. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, 11(2), 278–291. <https://doi.org/10.37304/jikt.v11i2.104>
- Sulaeman, A. R. (2022). *Peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak terpuji peserta didik di UPTD SD Negeri 9 Parepare*. <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/2334>
- Sunandar, B. (2020). *[Skripsi]*. UIN Raden Intan. <https://repository.radenintan.ac.id/11338/1/SKRIPSI%202.pdf>
- Ubaidillah, A., & Fadilah, Y. (2025). Implementasi peran guru dalam pembinaan nilai religius dan sosial pada siswa kelas III SD. *JIPDas: Jurnal Ilmiah Profesi Dasar*, 5, 19. <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i2.2919>
- Ulfa, J. S. (2021). *Peranan guru dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa di MTS Mazaakhirah Baramuli*. <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/1109>
- Ulfadilah, I., et al. (2023). Pengembangan kompetensi profesionalisme guru dalam peningkatan mutu pendidikan dan pembelajaran. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 8, 169. <https://doi.org/10.18592/jea.v8i2.7735>
- Wahid, A. H. (2018). Pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali. *Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 7, 19. <https://ejournal.iaida.ac.id/index.php/tajdid/article/view/32>
- Wahyuni, N., et al. (2025). Tantangan guru sekolah dasar di era digital. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9, 20. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jp2sd/article/view/5443>
- Widad, Z., & Syauqillah, M. (2023). Konsep guru ideal perspektif Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*. *Journal Islamic Studies*, 4(2), 99–110. <https://doi.org/10.32478/jis.v4i2.2030>
- Wulansari, K., & Sunarya, Y. (2023). Keterampilan 4C guru Bahasa Indonesia SMA dalam pembelajaran abad 21. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(3), 2. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i3.5360>
- Yakin, A. (2018). Spiritualitas dalam pendidikan Islam perspektif Muhammad Naquib Al-Attas. *Jurnal FAI UIN Mataram*, 2(2). <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/jurnalfai/article/view/124>
- Yusoff, Z. J. M., et al. (2024). The concept of *Insan Khalifah* in the formation of teacher professionalism. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 14(12). <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v14-i12/23956>